# BAB 1 PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

*Burnout Syndrome* merupakan kumpulan dari gejala akibat kelelahan, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi, berkembangnya konsep diri yang negatif, serta perilaku kerja yang negatif. (Maslach, dalam Andarini, 2018). Burnout merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara tuntutan dengan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga terjadi penurunan nilai- nilai pribadi, martabat, dan jiwa individu. Konteks tentang burnout muncul dalam pelayanan pelanggan (human service) seperti tenaga perawat yang melibatkan interaksi antar personal dengan pasien atau rekan sejawat yang mengakibatkan munculnya gejala burnout (Andarini 2018).

Perawat profesional sangat berisiko mengalami burnout karena terus dituntut untuk memberikan pelayanan yang paripurna kepada pasien. Fakta menunjukkan bahwa tenaga kesehatan profesional seperti perawat secara langsung berinteraksi dengan pasien dalam jangka waktu yang lama dan terus- menerus dapat menimbulkan terjadinya burnout.

Tugas perawat kamar bedah cukup berat karena bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola paket alat pembedahan selama tindakan pembedahan berlangsung, administrasi dan dokumentasi semua aktivitas/tindakan keperawatan selama pembedahan dan kelengkapan dokumen medik antara lain kelengkapan catatan medis, laporan

1

pembedahan, laporan anastesi, pengisian formulir patologi, *check-list pasient safety* di kamar bedah, mengatasi kecemasan dari pasien yang akan di operasi, persiapan alat, mengatur dan menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan baik menjadi *scrub nurse* atau pun *circulating nurse*. (Jangland, 2018). Stressor tinggi yang sering dialami oleh perawat sebagai kondisi dalam upaya penyelamatan pasien, mengerjakan rutinitas operasi yang sulit, jumlah pasien yang banyak dan waktu kerja yang memanjang. Perawat yang tidak mampu beradaptasi pada situasi dengan beban kerja yang tinggi dan berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *burnout syndrome*. Ketika menjalankan pekerjaannya, seorang perawat tidak hanya berhadapan dengan pasien yang sedang dirawatnya, tetapi juga dengan dokter, sesama perawat, keluarga pasien, dan bagian-bagian lain dalam rumah sakit seperti laboratorium, radiologi, dan sebagainya. Tingkat interaksi dengan orang lain yang tinggi, beban kerja (*workload*) yang berat,menjadi tekanan

tersendiri bagi perawat rumah sakit.

*Burn out syndrome* yang dialami perawat ditandai dengan adanya keluhan kelelahan baik fisik maupun emosional, adanya kebosanan dan sinisme. Dampak akibat *burnout syndrome* dapat menyebabkan penurunan motivasi kerja perawat serta perubahan suasana kerja sehingga bisa berpengaruh pada penurunan kualitas pelayanan ke pasien operasi serta bisa memunculkan kejadian yang tidak diinginkan selama jalannya operasi.

Penelitian tentang *burnout* perawat yang bekerja pada rumah sakit di kairo mesir menunjukkan bahwa prevalensi perawat yang mengalami burnout sedang sebanyak 66 % dan burn out berat 24,9 % dari 266 responden (Abdo,

Sallamy. 2016). Di dalam negeri (Maharja, 2015) melakukan penelitian Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat di Instalasi Rawat Inap RSU Haji Surabaya dari 27 perawat didapatkan beban kerja fisik ringan 25,9%, beban kerja fisik sedang 74,1%.

Penelitian oleh Rosita (2016) dengan judul “Analisis Beban Kerja Mental dan Fisik Perawat Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kabupaten Karanganyar dengan Menggunakan metode NASA-*Task Load Index* dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI)”. Hasil analisis data yang diperoleh dari NASA-TLX menunjukkan bahwa beban mental yang dialami perawat IBS memiliki rentang kategori tinggi (31%) dan sangat tinggi (69%). Hasil pengukuran kondisi *burnout* menggunuakan *Maslach Burnout Inventory* menunjukkan perawat IBS rata-rata mengalami *burnout* pada tingkat rendah (38%) dan *burnout* tingkat sedang (62%). Dimana *burnout* tertinggi dialami oleh perawat anestesi.

Wawancara awal yang dilakukan terhadap 5 perawat ruang operasi RSUD Sidoarjo secara acak dengan beban kerja yang berat sebanyak 2 orang (40%) dengan beban kerja sedang dan 3 orang (60 %) dengan beban kerja berat mengalami gejala *burnout syndrome* dengan beberapa keluhan yang diutarakan, baik dari segi fisik maupun non fisik. Keluhan dari segi fisik diantaranya kelelahan pada anggota tubuh, pusing, nyeri punggung, nyeri leher, kedinginan. Keluahan dari segi non fisik yang dirasakan oleh para perawat diantaranya mengeluh tentang banyaknya pasien operasi yang tidak sebanding dengan jasa yang diterima, mengeluh sering pulang terlambat, adanya rasa iri, dan kurang fokus terhadap pekerjaan.

Burnout sebenarnya terbentuk oleh ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu yang keduanya berasal dari ketidakmampuan menciptakan koping yang efektif terhadap stressor dan dari perasaan kurangnya penguasaan. Faktor lingkungan kerja yang menjadi predisposisi burnout diantaranya kondisi kerja yang berbahaya, bekerja dengan kondisi pasien yang sulit, kurangnya dukungan dan sikap saling menghargai antara teman sejawat, upah kerja, shift kerja, jam kerja yang panjang, dan kurang mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Untuk mengatasi burn out yakni menyesuaikan antara tugas dan beban kerja, beristirahat ketika mulai muncul gejala burn out, dan menciptakan energi positif di sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout Syndrom* pada Perawat Ruang di Ruang Operasi RSUD Sidoarjo.” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* yang dialami perawat di ruang operasi RSUD Sidoarjo.

# RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakng diatas dapat diuraikan masalah adakah hubungan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* yang dialami perawat di instalasi bedah RSUD Sidoarjo

# TUJUAN PENELITIAN

* 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di instalasi bedah RSUD Sidoarjo

* 1. Tujuan Khusus
     1. Mengidentifikasi beban kerja perawat di instalasi bedah RSUD Sidoarjo.
     2. Mengidentifikasi *burnout syndrome* pada perawat di instalasi bedah RSUD Sidoarjo.
     3. Menganalisis hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di instalasi bedah RSUD Sidoarjo.

# MANFAAT PENELITIAN

* 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat teori tentang hubungan beban kerja perawat khususnya yang bertugas di ruang operasi dengan tingkat *burnout syndrome*.

* 1. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
     1. Instansi RSUD Sidoarjo

Bagi Institusi Rumah Sakit Melalui penelitian diharapkan bagi instansi rumah sakit agar lebih memperhatikan dan mengevaluasi system kerja perawat khususnya di instalasi bedah sehingga dapat memaksimalkan tugas, potensi, serta kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

* + 1. Institusi STIKES Mojopahit

Dapat menambah bahan bacaan dan referensi terkait beban kerja perawat ruang operasi dan *burnout syndrome* yang dialami perawat di instalasi bedah.